

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS sendiri merupakan integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenalkan sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Menurut Sapriya (2012, hlm 12) IPS memiliki tujuan pada tingkatan sekolah yaitu:

IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pada penjelasan diatas tujuan pembelajaran IPS menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, memiliki potensi yang digunakan dalam memecahkan masalah baik dalam diri sendiri maupun masalah dalam lingkungan sosial. Tujuan IPS tersebut pun berkaitan dengan pendidikan karakter yang saat ini dalam dunia pendidikan tengah ditingkatkan. Karakter sendiri dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (dalam Samani 2012, hlm. 41).

Mengacu dari definisi tersebut, Pendidikan karakter menurut Samani (2012, hlm. 45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dalam tujuannya pun pendidikan karakter berupaya

mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik- buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu di dalam kehidupan sehari- hari dengan sepenuh hati. Pada tujuan pendidikan karakter tersebut memiliki tujuan yang sama dengan kurikulum 2013 yang saat ini digunakan dalam pembelajaran IPS yang memfokuskan pada pembentukan kompetensi dan pembentukan karakter siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nantinya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS perlu ditegaskan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada kesadaran akan nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling) dan perilaku moral (moral behaviour). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. (dalam zubaedi, 2011, hlm. 29)

Pada pemaparannya Lickona menjelaskan mengenai konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri. Sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan diri. Perilaku moral terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh. Penelitian ini didasari dari menilai sikap moral dalam proses pembelajaran, hal ini pun selaras dengan usaha tercapainya tujuan IPS salah satunya dalam mengembangkan sikap. Hal tersebut dimaksudkan pentingnya sikap moral bagi setiap individu, sebab dengan individu yang memiliki sikap moral yang baik akan mencerminkan pribadi yang baik.

Percaya diri merupakan salah satu nilai karakter yang berhubungan dengan komponen sikap moral. Percaya diri satu hal yang terpenting dimiliki oleh

Andika Magdalena, 2016

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE STUDENTS FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang terutama siswa. Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 184) mengatakan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri bukan merupakan bawaan seseorang dari ia lahir, melainkan percaya diri anak tumbuh dengan cara mendidik atau melatihnya. Sikap kurangnya percaya diri ditunjukkan dengan sikap selalu ragu- ragu, mudah cemas, tidak memiliki inisiatif, dan mudah putus asa. Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri maka akan cenderung berdiam diri dan tidak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Jika sikap tersebut bisa teratasi dengan memiliki keyakinan pada diri sendiri, maka percaya diri akan tumbuh dalam diri orang tersebut. Seperti apa yang dipaparkan oleh Hadiputra (2008, hlm. 14) Percaya diri tumbuh dari keyakinan terhadap diri sendiri. Percaya diri terlihat saat individu bertindak dan berkomunikasi. Lumpkin (2004, hlm. 100) menjelaskan bahwa :

Salah satu cara yang paling baik untuk menjadi lebih percaya diri adalah dengan mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Berkomunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Apapun alasannya, belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan taraf kepercayaan diri.

Rasa percaya diri yang terpenting dalam proses pembelajaran ialah saat siswa mengembangkan keterampilan berbicara untuk mengkomunikasikan gagasan atau ide baru yang dipikirkan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini pun didukung oleh pernyataan menurut Abidin (2009, hlm. 123) keterampilan berbicara merupakan kompeten yang harus dimiliki oleh setiap orang atau pelajar. Jika setiap siswa dapat memiliki rasa percaya diri, maka siswa dapat mencapai kemampuan atau potensi didalam dirinya. Rasa percaya diri mendorong keberanian untuk menghadapi masalah dan memecahan permasalahan yang dihadapi pada kehidupan, serta membentuk siswa menjadi warga negara yang baik yang berpengetahuan, berketerampilan, serta memiliki sikap dan nilai. Hal ini sesuai yang tertuang pada tujuan IPS yang menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik.

Andika Magdalena, 2016

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE STUDENTS FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun ciri sikap individu yang mencerminkan tidak memiliki rasa percaya diri diantaranya yaitu tidak dapat menunjukkan kemampuan diri, kurang berprestasi dalam studi, malu- malu canggung, tidak mengungkapkan ide- ide, cenderung hanya melihat kesempatan, membuang waktu dalam membuat keputusan, rendah diri bahkan tidak merasa aman, apabila gagal cenderung untuk menyalahkan orang lain, dan suka mencari pengakuan orang lain (dalam Iswidharmanjaya dan Agung, 2004, hlm. 31). Dari penjelasan tersebut seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri pada dirinya cenderung akan pesimis serta mudah putus asa dalam menghadapi masalah, ragu- ragu dan takut dalam menyampaikan pendapat, berpandangan negatif, tidak memiliki motivasi, dan bergantung kepada orang lain. Jika hal ini masih terdapat dalam diri siswa, siswa tersebut tidak dapat meningkatkan potensi diri yang dimilikinya. Selain hal tersebut ketidakpercayaan diri yang dimiliki dalam siswa akan menghambat perkembangan individu siswa yang berpengaruh pada keaktifan siswa yang disertai motivasi diri, sehingga tujuan dari pembelajaran sulit untuk tercapai.

Fakta yang ditemui di lapangan daya saing antar individu terlihat, sehingga keaktifan tersebut terjadi dalam proses pembelajaran. Tetapi daya saing tersebut terlihat pada siswa yang memiliki keunggulan prestasi saja sehingga tidak adanya keseimbangan pada sebagian besar siswa lainnya. Guru harus mengupayakan agar setiap siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun kenyataan yang ditemui dalam proses belajar mengajar permasalahan yang timbul ialah kurangnya motivasi diri sehingga individu menjadi pasif, hal ini terlihat dari sebagian siswa masih bergantung kepada siswa yang berprestasi dalam proses tanya jawab.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan siswa dituntut aktif (*students center*) terutama dalam kurikulum 2013 sesuai yang dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Cimahi yang mengutamakan meningkatkan karakter salah satunya rasa percaya diri. Siswa mengembangkan rasa percaya diri akan memiliki rasa ingin tahu, cara berpikir maupun keterampilan dalam diri, dan pembelajaran tidak hanya fokus dalam buku teks atau pada guru (*teacher center*).

Di SMP Negeri 1 Cimahi metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran ialah ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Berdasarkan hasil observasi awal dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun banyak siswa masih malu- malu, siswa yang terlihat mengobrol, berbisik- bisik dan bermain- main dengan teman sebangkunya serta tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Namun saat guru menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat maupun bertanya suasana menjadi hening serta sebagian besar siswa pasif dan hanya beberapa siswa yang aktif duduk di barisan depan. Suasana berubah menjadi ramai ketika ada siswa yang berpendapat, ataupun bertanya siswa lain cenderung mengolok- olok dengan mengeluarkan beberapa celetukan kata, perilaku tersebut dapat berdampak rasa percaya diri seseorang menurun. Begitu pun saat pengerjaan tugas disaat diskusi dalam mengerjakan tugas, siswa yang tidak mengerti cenderung berdiam diri dan tidak menanyakan kepada guru melainkan, hanya menanyakannya kepada teman. Ketika batas waktu yang diberikan guru untuk penyelesaian tugas tersebut selesai. Hanya ada beberapa siswa yang berani membawa tugas tersebut kedepan kelas untuk diperiksa oleh guru, selebihnya siswa lainnya menunggu untuk dikumpulkan bersama- sama dan ketika peneliti tanyakan kepada siswa yang sudah selesai namun tidak membawakannya ke depan kelas, siswa tersebut mengungkapkan takut pekerjaannya salah. Peneliti melihat sebenarnya siswa mampu menjawab, berpendapat, maupun menyanggah, namun kurangnya penanaman rasa percaya diri menyebabkan keadaan menjadi pasif.

Pada pemaparan diatas, jelas terlihat bahwa permasalahan pokok yang terjadi adalah kurangnya rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri dapat mengembangkan potensi diri pada setiap individu. Menurut Aqib dan Sujak (2011, hlm. 19) Membangun kepercayaan diri itu bermula dari terbangunnya sikap positif dari dalam diri sendiri dengan mengatakan bahwa tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan pengorbanan. Terkait dengan penjelasan

Andika Magdalena, 2016

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE STUDENTS FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut siswa yang mengembangkan rasa percaya diri akan menanamkan sikap positif seperti keberanian, serta tidak pantang menyerah. Rasa percaya diri akan membuat siswa menjadi berani dan mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Usaha dalam meningkatkan rasa percaya diri diperlukannya pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif (dalam Huda 2014, hlm. 215) ialah pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi yang memungkinkan siswa untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi dan menyampaikan informasi. Dari pendekatan komunikatif ini siswa dituntut untuk menyerap informasi yang selanjutnya siswa membagikan informasi yang diterimanya. Pada pendekatan tersebut menciptakan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif pada dasarnya merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa (*student center*) secara keseluruhan dalam mengembangkan kemampuan diri pada proses pembelajaran IPS. Guru memberikan pokok bahasan pada siswa sejak awal pembelajaran, dan yang mengembangkan proses selanjutnya ialah siswa dimulai dari pengamatan, pembahasan, dan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Menumbuhkan pembelajaran aktif di dalam kelas di perlukannya metode pembelajaran. Metode pembelajaran ialah cara yang ditempuh guru dalam proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode dalam pembelajaran aktif yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Salah satu metode yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS adalah *Students Facilitator And Explaining* (SFAE). Menurut Huda (2014, hlm. 228) metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Hal ini pun dipaparkan serupa menurut Suprijono (2009, hlm. 128) metode pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan suatu metode pembelajaran di mana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Pada metode ini lebih banyak siswa yang

Andika Magdalena, 2016

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE STUDENTS FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berinteraksi dalam pembelajaran (*students center*). Proses pelaksanaan metode ini melatih siswa dan membangkitkan motivasi diri untuk mengembangkan potensi diri yang di miliki, sehingga rasa percaya diri akan tumbuh dalam diri siswa. Melalui metode pembelajaran SFAE pun dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS dengan cara siswa menjelaskan hasil tugas yang dikerjakannya kepada teman lainnya di depan kelas dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan dilapangan peneliti memodifikasi langkah- langkah pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang dipakai di SMP Negeri 1 Cimahi. Dengan menarik sebuah permasalahan yang siswa temui dalam kehidupan siswa, agar siswa lebih percaya diri.

Maka berangkat dari keadaan di lapangan serta data pendukung diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai salah satu tema dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) (Penelitian Tindakan Kelas VII-C SMP Negeri 1 Cimahi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, untuk mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana mengembangkan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi?. Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi?

2. Bagaimana guru melaksanakan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi?
3. Bagaimana guru merefleksikan pembelajaran melalui metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi?
4. Bagaimana siswa kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi menunjukkan peningkatan rasa percaya diri siswa setelah penerapan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPS?

### C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan umum dalam penelitian ini adalah: untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS melalui metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE). Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cara guru merencanakan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi,
2. Untuk menggambarkan cara guru melaksanakan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi,
3. Untuk menjelaskan cara merefleksikan pembelajaran IPS menggunakan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi,
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menunjukkan rasa percaya diri siswa setelah diterapkannya metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPS di kelas VII-C di SMP Negeri 1 Cimahi.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru mengenai metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

### 2. Manfaat Praktis.

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai perbaikan dalam rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS, selain itu manfaat lainnya di peruntuk sebagai berikut:

#### a. Bagi sekolah

Adanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Cimahi

#### b. Bagi guru

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru, khususnya guru IPS, untuk bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE).

#### c. Bagi siswa

Setelah diterapkannya metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pembelajaran IPS, penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam lingkungan sekitar siswa.

#### d. Untuk Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan menjadi pembelajaran tersendiri, sebagai bekal dalam menghadapi siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam pembelajaran IPS melalui metode *Students*

Andika Magdalena, 2016

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN METODE STUDENTS FACILITATOR AND EXPLAINING (SFAE)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Facilitator And Explaining* (SFAE). Agar tercapainya pembelajaran yang baik serta menjadikan pengalaman tersendiri bagi siswa

## **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

Bab I membahas secara garis besar berisi mengenai paparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang pemaparan tentang konsep- konsep serta landasan teoritis yang mendukung dengan penelitian ini yaitu terkait dengan penerapan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian.

Bab III memaparkan tentang deskripsi lokasi dan subjek penelitian, tahapan- tahapan peneliti yang akan di tempuh untuk melakukan penelitian. Tahapan- tahapan penelitian yang dimaksud pada bab ini berupa desain penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisi data yang digunakan.

Bab IV memaparkan hasil yang didasarkan pada deskripsi penelitian mulai dari pengolahan sampai analisis data dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 1 Cimahi.

Bab V ini membahas mengenai penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat yang terkait dengan rasa percaya diri siswa dengan menerapkan metode *Students Facilitator And Explaining* (SFAE) dan saran untuk semua pihak.